

Mutiara Kebijaksanaan Sai, Episode 44-C

OMNISCIENCE, PEMANTAU KELAS, KEAJAIBAN 6 Mei 2023

**Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh**

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh, selamat datang di Mutiara Kebijaksanaan Sai!

Biasanya yang terjadi dalam masyarakat adalah bereaksi, terutama ketika disalahkan atau dituduh atau disakiti. Sangat sulit untuk menerima saat-saat seperti itu dengan senyuman.

Sepanjang hidup Bhagawan, kita telah memperhatikan bahwa Beliau sangat toleran terhadap kritik-kritik Beliau. Kita tahu bagaimana beberapa surat kabar dan beberapa kritikus muncul dengan semua komentar kritis, yang paling tidak pantas dan yang sama sekali salah. Namun Swami tidak bereaksi, Beliau juga tidak mengizinkan siapapun untuk bereaksi. Toleransi semacam ini merupakan sifat Bhagawan sejak masa kecil-Nya.

Sepertinya beberapa anak laki-laki nakal melemparkan bola duri ke rambut Sathya yang tebal dan Sathya akan lari untuk menghindarinya. Kehidupan sebagai siswa di Bukkapatnam agak menyulitkan Sathya muda, dan Ia masih berusia 14 tahun pada saat itu! Ia harus menyelesaikan persiapan sarapan dan makan siang untuk diriNya sendiri dan kakekNya di Puttaparthi pada dini hari. Beliau harus sarapan rutin berupa: campuran seperti bubur dan nasi pecah, atau nasi dingin dan dadih sebagai alternatifnya.

Beberapa anak laki-laki yang lebih tua juga iri dengan siswa baru yang dikhususkan di sekolah itu. Mereka akan melakukan perundungan terhadapNya. Mereka bahkan sesekali menggangguNya di pasir (tepi sungai), dan menyiram-Nya dengan air Chitravathi, merusak pakaian bersih-Nya. Dia tidak pernah terusik dengan itu. Dia akan mentolerir perlakuan itu dalam semangat sportif dan dengan senyuman, tidak dendam. Dan sangat aneh, bukan hanya tidak bereaksi terhadap perbuatan teman-teman sekelas-Nya, melainkan Beliau malah membantu mereka!

Terlepas dari perilaku seperti itu dari teman sekelasNya, Sathya terus mengajar beberapa siswa di malam hari dengan sedikit biaya di rumah Bhima Rao, pendeta di Kuil Rama. Inilah arti dari: 'Maafkan dan lupakan' yang merupakan ajaran utama Bhagawan, yang dipraktikkan sejak masa kanak-kanak-Nya.

Kita juga mengetahui betapa Bhagawan sangat berbakti sejak kecil. Dia selalu menjunjung tinggi pengabdian, disiplin dan kewajiban. Ketika Beliau berada di Bukkapatnam, ada kejadian tertentu yang tercatat. Ada sebuah kuil Dewi Chowdamma di Bukkapatnam. Sathya akan pergi ke sana pada sore hari untuk makan siang sendirian. Karena air minum yang baik tersedia di dekatnya, itu adalah tempat favorit. Setelah makan siang, Sathya akan tenggelam dalam renungan di tengah-tengah kesucian kuil yang sunyi, menatap foto kecil Sai Baba dari Shirdi, yang selalu dibawanya.

Ada Subba Rao, pegawai pemerintah daerah, dan istrinya, Tippamma. Tippamma tinggal di salah satu kamar di kompleks Kuil Lakshmi Narayana Swamy bersama anak-anak mereka. Setelah suaminya pergi bekerja dan anak-anak pergi ke sekolah, Tippamma berjalan-jalan di sekitar kuil setiap hari untuk menunaikan kewajiban agamanya.

Kadang-kadang, dia melihat Sathya duduk di belakang bagian dalam kuil Hanuman. Ingin tahu apa yang Dia lakukan, dia pernah menyembunyikan dirinya dan mengamati Sathya. Dia melihat-Nya mengitari tangan-Nya di udara, dan yang sangat mengejutkannya, bahan-bahan untuk pemujaan muncul!

Dia mewujudkan gambar Sai Baba dari Shirdi, dan setelah memujanya, menyalakan kapur barus di telapak tangan-Nya dan mempersembahkan Arathi. Dia juga mewujudkan buah-buahan dan bubuk jahe kering yang dicampur dengan gula halus sebagai persembahan kepada dewa. Dia kemudian memasukkan semuanya ke dalam tas sekolah-Nya dan pergi. Tippamma menyaksikan semua ini dengan takjub, menyadari bahwa Sathya bukanlah anak laki-laki biasa!

Di sekolah, Sathya membagikan buah-buahan ini di antara teman-teman sekelasNya. Ketika mereka ingin tahu dari mana Dia mendapatkannya, Dia akan menjawab bahwa 'Shakti', 'Shakti' di rumah-Nya yang memberikan barang-barang ini. "Sathyamma yang memberi!" Dia akan bilang.

"Jangan berbisik..." dan Dia selalu memperingatkan teman-temanNya, "Jangan membisikkan ini kepada orang tua di rumah atau orang lain!" karena Dia tidak akan memberi lagi. Dia telah memutuskan untuk membatasi demonstrasi yang luar biasa tersebut kepada teman-teman sekolahNya saja!

Putri Tippamma, Nagalakshmi, akan melakukan pemujaan Shirdi Sai Baba di rumah. Sathya akan tinggal sepulang sekolah, duduk di sudut ruang pooja Subba Rao, sampai ibadah selesai. Dia kemudian akan membawa Prasadam dan pergi.

Seringkali, Sathya meninggalkan bunga di depan pintu Tippamma sehingga Nagalakshmi dapat menggunakannya untuk pemujaannya. Awalnya Nagalakshmi malah menolak bunga tersebut karena Sathya bukan berasal dari keluarga brahmana. Tapi dia segera mengatasi biasnya tersebut.

Belakangan, dia menggerutu pada dirinya sendiri bahwa dia lebih suka karangan bunga daripada bunga saja, karena dia tidak punya waktu untuk menenun karangan bunga dari bunga yang lepas. Sejak hari berikutnya, Sathya membawa karangan bunga alih-alih bunga saja.

Dengan cara ini, bahkan di usia yang begitu dini, Sathya menunjukkan kemahatahuan-Nya. Bayangkan saja ini: tanpa mengatakan secara langsung apa yang diinginkannya, Swami dapat mengetahui dan melakukan apa yang diperlukan. Ini adalah contoh pertama dari kemahatahuan-Nya yang diakui oleh orang-orang di desa-Nya sendiri di lingkungan kuil.

Dan kemudian tentang aspek lain dari Bhagawan: Beliau berkata bahwa (di) tahun-tahun berikutnya, seperti yang Anda ketahui, hukuman terburuk yang Beliau berikan kepada mereka yang tidak mendengarkannya, adalah perlakuan hening (diam/tidak mengajak bicara). Ia tidak akan melihat wajah mereka. Ia akan benar-benar mengabaikan mereka untuk jangka waktu yang cukup lama. Ini dapat dilihat sebagai periode pengujian. Para bhakta yang sangat dekat sejak saat itu, ketika mereka dijauhkan, merasakan sakitnya. Mereka merasa tersiksa! Mereka tidak tahan ini! Ketika transformasi terjadi pada mereka, Swami mulai berbicara kepada mereka seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Itulah reformasi-Nya.

Bahkan sebagai pengawas di sekolah, Ia melakukan hal serupa. Dia memberi contoh yang baik dalam menjaga kebersihan di ruangan dan disiplin. Sebagai pengawas, Dia diberi wewenang untuk menghukum teman-teman sekelasnya atas instruksi dari guru kelas.

Sathya menceritakan di tahun-tahun berikutnya sebuah kejadian menarik. Dia diperintahkan oleh guruNya untuk menampar setiap siswa karena kesalahan yang telah mereka lakukan. Untuk melakukan ini, Dia harus berdiri di atas kursi karena Dia sangat kecil. Dia tidak menampar mereka cukup keras. Jadi sang guru, pada gilirannya, menghukum Sathya dengan hampir 40 kali tamparan untuk menunjukkan kepada-Nya bagaimana (melakukannya). Sathya menanggung hukuman tanpa mengeluh.

Insiden lucu namun bersifat mengungkap terjadi di tahun-tahun awal. Menurut catatan penulis biografi Kasturi dan Ganapathi, Mehboob Khan, seorang guru di sekolah Sathya (yang sedang) lewat, terkejut melihat Sathya kecil berdiri di bangku sebagai hukuman. Sedangkan si Guru kelas duduk di kursi di depan kelas.

Mehboob Khan bertanya kepada guru mengapa dia duduk di sana jauh melewati jam pelajaran.

Guru tersebut membisikkan bahwa ketika dia bangun, kursi itu ikut terangkat bersamanya. Kursi itu menempel padanya. Dia tidak tahu bagaimana! Mehboob Khan langsung mengetahui masalahnya dan menyarankan kepada guru itu untuk mengakhiri hukuman Sathya. Saat Sathya diminta turun, kursinya terjatuh dan guru bisa bergerak bebas.

Bertahun-tahun kemudian, saat menceritakan kisah ini, Baba mengatakan bahwa Beliau menghendaki demikian, bukan karena marah terhadap sang guru, tetapi semata-mata untuk menunjukkan diri-Nya dan secara bertahap mempersiapkan pikiran orang-orang bagi pengumuman identitas-Nya.

Kemungkinan besar ini adalah keajaiban lain yang diketahui semua orang, disaksikan oleh semua siswa dan guru pada masa itu, di tahun-tahun awal ketika Beliau berada di Bukkapatnam. Begitulah Ketuhanan Swami mulai berkembang dari tahun ke tahun dan dikenal oleh masyarakat luas, dekat dan tersayang. Begitulah cara Avatar mengekspresikan diri-Nya!

Guru bahasa Inggris, Subbannachari mencoba menghukum Sathya, mungkin karena terkesan bahwa Dia tidak mencatat di kelas. Subbannachari meminta-Nya untuk membentangkan telapak tangan-Nya. Saat guru mengangkat tongkat untuk memukul Sathya, dia melihat gambar Sai Baba dari Shirdi di telapak tangan Sathya! Sungguh keajaiban yang luar biasa!

Lebih banyak tentang hal-hal seperti itu, kita pasti akan mempelajarinya dan menikmati Keilahian Avatar!

Sai Ram!

For satsang in English, click [here](#).

For satsang in audio, click [here](#) or listen in [Spotify](#).